

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Toraja disebut sebagai kelompok etnis yang hidup di pegunungan Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Mereka hidup sangat dekat dengan alam, adat, dan nilai spiritual. Bagi orang Toraja, alam bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga bagian suci dari kehidupan karena dianggap sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dihormati. Karena itu, hubungan manusia dan alam di Toraja bersifat harmonis dan saling bergantung. Menjaga alam berarti menghormati Sang Pencipta dan arwah leluhur. Kehidupan bermasyarakat mereka dibentuk oleh tradisi dan keyakinan leluhur yang dikenal sebagai *aluk todolo*, (jalan para leluhur). Dari kepercayaan inilah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Puang Matua*), manusia dengan sesama, dan alam sekitar.¹

Walaupun kini sebagian besar masyarakat Toraja telah hidup dalam agama Kristen, nilai-nilai leluhur tetap hidup dalam berbagai upacara adat. Contohnya, *Rambu Solo'* yang artinya upacara yang dilaksanakan dalam suasana duka dan *Rambu Tuka'* merupakan upacara dalam suasana sukacita atau syukuran. Upacara tersebut mencerminkan semangat gotong royong,

¹Andi Fatmawati Umar, "Aluk Todolo Dalam Tatanan Kehidupan Sosial Dan Budaya Masyarakat Toraja," *Walennae: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara* Vol. 9, No.2 (2006), 71-83.

penghormatan kepada leluhur, dan kebersamaan komunitas. Selain dikenal karena budayanya yang kaya, masyarakat Toraja juga memiliki kearifan lokal yang tinggi dalam menjaga keseimbangan hidup. Mereka kuat dalam menjaga tradisi dan identitas budaya meski dihadapkan pada kemajuan teknologi dan arus globalisasi. Ini menjadikan Toraja bukan hanya pusat warisan budaya Indonesia, tetapi juga contoh masyarakat tradisional yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai luhur.²

Salah satu suku di Indonesia yang dikenal kaya akan warisan adat istiadat dan nilai budaya yang terus dijaga sampai saat ini yaitu suku Toraja. Seperti, *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. *Rambu Solo'* sendiri yaitu ritual adat pemakaman khas masyarakat Toraja, yang sarat dengan arti religius serta arti sosial yang dalam. Ritual ini dimaksudkan untuk mengantar roh almarhum ke alam baka (*Puya*), sesuai ajaran *Aluk To Dolo* yang diwariskan leluhur. Upacara ini juga berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat kekeluargaan dan ikatan sosial antarwarga Toraja. Secara keseluruhan, tradisi ini mencerminkan semangat gotong royong, penghargaan pada nenek moyang, serta solidaritas dalam berbagi kesedihan.³

Rambu Tuka' adalah ritual adat Toraja yang digelar untuk menyampaikan rasa terima kasih atas nikmat hidup dan rezeki yang

²Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya: Perpustakaan Nasional KDT, 2015), 1-3

³Liku Dengen, *Upacara Adat Rambu Solo' Dalam Kehidupan Sosial Budaya Toraja* (Makassar: Universitas Hasanuddin Press, 2018), 23.

diperoleh. Acara ini biasanya berlangsung dalam nuansa sukacita, misalnya saat perayaan pernikahan, syukur panen, atau syukuran rumah adat (*Tongkonan*). Secara arti kata, *Rambu Tuka'* bermakna “asap menjulang ke langit,” yang melambangkan doa serta persembahan bagi Tuhan maupun leluhur. Kebiasaan ini mencerminkan semangat kebersamaan, keceriaan, dan penghormatan pada nenek moyang, yang jadi ciri khas identitas budaya warga Toraja.⁴

Di wilayah Toraja Utara, khususnya Kecamatan Buntu Pepasan, warga setempat punya tradisi bernama *Medatu*. *Medatu* ini digelar rutin tiap tahun, tepatnya di bulan Januari atau Februari, serta Juli atau Agustus, pada acara syukuran panen. Saat pelaksanaan *Medatu*, ada kebiasaan menarik yang namanya *sisemba'* yaitu lomba atau adu kaki antara dua pria atau lebih. *Sisemba'* ini bukan hanya soal kekuatan badan semata, melainkan lambang semangat juang, sikap sportif, dan kekompakan sesama warga. Biasanya, acara ini dilakukan setelah selesainya syukuran panen, sebagai cara untuk menunjukka rasa syukur dan sukacita atas hasil panen yang berlimpah.

Awalnya, tradisi *sisemba'* ini juga berperan sebagai tempat untuk memperkuat ikatan persaudaraan dan kesatuan antarwarga. Kegiatan ini menyatukan masyarakat dari berbagai tempat tanpa memandang latar belakangnya. Walaupun ada kontak fisik yang keras, peserta dilarang

⁴Thomas L. Pasande, “Makna Filosofis Rambu Tuka' Dalam Kehidupan Masyarakat Toraja,” *Jurnal Teologi dan Budaya* Vol. 3, No (2020), 74.

memukul dengan tangan fokusnya hanya pada tendangan dan kelincahan dalam menghindari serangan musuh. Permainan dihentikan jika ada tim yang menyerah atau sudah tidak mampu untuk lanjut.⁵ Dan jika terjadi benturan fisik, tendangan, atau pukulan berlebihan akibat emosi meledak saat kegiatan berjalan, itu tidak dibiarkan jadi masalah pribadi yang berkepanjangan. Setelah kegiatan selesai, pemangku adat mempertemukan pihak-pihak yang terlibat untuk didamaikan, sehingga tidak ada dendam dan konflik dalam relasi sosial masyarakat.

Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu, tradisi *sisemba'* mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perubahan tersebut terlihat dari fungsi awalnya yang berperan mempererat ikatan persaudaraan dan persatuan, kini justru berubah menjadi ajang balas dendam. Balas dendam yang dimaksud adalah ketika individu atau kelompok yang pernah terlibat konflik atau perkelahian di luar konteks tradisi ini, membawa masalah serta kebencian pribadi ke dalam kegiatan *sisemba'*. Akibatnya, tradisi yang awalnya bertujuan menyatukan masyarakat justru dijadikan sebagai sarana pelampiasan dendam terhadap pihak tertentu.

Perubahan pada tradisi ini dikatakan signifikan karena yang berubah justru peran sosialnya sendiri. Dan jika ada benturan fisik, tendangan, atau

⁵Sunarni Yassa dkk., "Sisemba' Toraja, Olahraga Tradisional Dan Sportivitas Serta Kontribusinya Terhadap Nilai Moral," *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol. 5, No (2025), 3-4.

pukulan yang berlebihan, para pelaku biasanya mengabaikan proses pendamaian yang dilakukan oleh pemangku adat, bahkan memilih untuk meninggalkan lokasi kegiatan. Hal ini memicu munculnya dendam dalam relasi sosial masyarakat. Tradisi *sisemba'* tidak lagi menjalankan perannya sebagai tempat untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Nilai persaudaraan, persatuan, dan sportivitas yang menjadi pondasi utama tradisi ini kini mulai mengalami perubahan. Peristiwa tersebut mencerminkan adanya perubahan nilai di kalangan masyarakat, yang berdampak langsung pada pelaksanaan tradisi budaya. Karena itu, diperlukan kajian teologis yang dapat menjembatani nilai-nilai adat dengan doktrin iman Kristen. Pendekatan teologi kontekstual sangat tepat karena dapat mengintegrasikan kearifan lokal dengan pesan Injil secara komprehensif atau menyeluruh. Metode ini telah diterapkan dalam sejumlah penelitian untuk memahami serta merekonstruksi makna budaya dalam perspektif iman Kristen.⁶

Rekonstruksi makna tradisi *sisemba'* dengan pendekatan teologi kontekstual Stephen B. Bevans dapat menjadi solusi untuk mengembalikan inti tradisi sebagai lambang persaudaraan. Lewat pemahaman mendalam terhadap konteks budaya setempat, nilai-nilai Kristen seperti kasih, pengampunan, dan perdamaian dapat diwujudkan kembali dalam

⁶Fransa L. Pasande, "Inkulturasikan Dan Teologi Kontekstual Dalam Tradisi Toraja," *Jurnal Teologi Kontekstual* Vol. 5, No (2021), 88-90.

pelaksanaan tradisi tersebut. Hal ini pun merupakan wujud inkulturasi iman yang menghormati warisan budaya sambil tetap memelihara nilai spiritual yang baru. Proses ini tidak hanya memperluas wawasan teologis, tapi juga mengokohkan identitas budaya masyarakat Toraja di bawah payung kekristenan. Dengan cara ini, *sisemba'* berpotensi kembali berfungsi sebagai ruang rekonsiliasi atau pemulihan hubungan sosial. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa kontekstualisasi yang efektif mendorong dialog konstruktif antara iman dan budaya.⁷

Karena adanya perubahan dalam tradisi *sisemba'*, maka diperlukan langkah rekonstruksi untuk memulihkan nilai-nilai yang terganggu, sehingga tradisi tersebut dapat kembali ke esensi aslinya. *Sisemba'* seharusnya bukan tempat pembalasan dendam atau peluapan emosi, melainkan ruang untuk mempererat persatuan dan persaudaraan antarwarga. Rekonstruksi ini dapat dilakukan melalui teologi kontekstual Stephen B. Bevans, yang menegaskan bahwa penting untuk memahami serta menghidupkan nilai-nilai iman dalam konteks budaya lokal.⁸ Dengan demikian, makna *sisemba'* yang telah menyimpang diharapkan dapat dibentuk ulang agar selaras dengan nilai-nilai Kristen seperti kasih, persaudaraan, kebersamaan dan perdamaian supaya

⁷Samuel P. Ranteallo, *Rekonstruksi Nilai Budaya Dalam Perspektif Teologi Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 102-104.

⁸Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 1-2.

tradisi ini kembali menjadi lambang harmoni dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tradisi ini, “Tradisi *Si Semba’* (Adu Kaki) Masyarakat Toraja Di Lingkungan Kande Api, kelurahan Buntu Barana’ Kecamatan Tikala”, dari penelitian ini membahas tentang tradisi *sisemba’* tetapi pada penelitian ini dia lebih berfokus pada sejarah lahirnya tradisi *sisemba’* sedangkan penelitian ini berusaha untuk memulihkan kembali makna *sisemba’* yang sudah bergeser.⁹

Dalam jurnal yang berjudul “Memaknai Ukiran Toraja Menggunakan Model Terjemahan Steven B. Bevans” dari penelitian ini penulis mendeskripsikan arti dan makna teologi beberapa ukiran Toraja dengan menggunakan model terjemahan Steven B. Bevans, sedangkan penelitian ini menggunakan teologi Stephen B. Bevans untuk kembali mencerminkan nilai-nilai Kristiani yang tergeser dalam tradisi *sisemba’*.¹⁰

Dalam jurnal "Dialog Konstruktif Paham Keselamatan dalam Alukta dan Kekristenan dengan Perspektif Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans," penulis menyoroti pentingnya dialog antara ajaran keselamatan dalam Alukta dan keselamatan dalam Kristus. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menerapkan teori Bevans, tetapi lebih fokus pada makna keselamatan dan

⁹Hernawati Darma Manda, “Tradisi *Sisemba’* (Adu Kaki) Masyarakat Torajadi Lingkungan Kande Api, Kelurahan Buntu Barana’Kecamatan Tikala,” *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya* Vol. 8, No (2024).

¹⁰Johana R. Tangirerung, “Memaknai Ukiran Toraja Menggunakan Model Terjemahan Stephen B. Bevans,” *Paulus Journal Of Society Engagement (PJSE)* Vol. 2, No (2022).

ekspresi iman melalui Toraja. Sedangkan penelitian ini fokus menekankan rekonstruksi nilai persaudaraan dalam tradisi *sisemba'*.¹¹

Penelitian yang berjudul “*Sisemba'* sebagai Identitas Budaya Toraja” mengkaji tradisi *sisemba'* dari sudut pandang antropologi budaya. Penekanan utamanya adalah menelusuri bagaimana *sisemba'* dipahami sebagai bagian dari identitas masyarakat Toraja yang terus diwariskan secara turun temurun. Penelitian ini menegaskan bahwa *sisemba'* bukan sekadar permainan fisik, melainkan lambang kebersamaan, sportivitas, dan solidaritas masyarakat. Akan tetapi, kajian tersebut lebih menyoroti aspek sejarah serta fungsi sosial budaya, tanpa menggali secara mendalam pergeseran makna yang terjadi dalam praktik *sisemba'* saat ini. Sedangkan penelitian ini justru lebih berfokus pada rekonstruksi makna dalam tradisi *sisemba'*.¹²

Penelitian ini memiliki kebaruan melalui pendekatan rekonstruksi makna tradisi *sisemba'* dengan menggunakan teologi kontekstual Stephen B. Bevans sebagai kerangka analisis utama, yang belum banyak digunakan dalam kajian budaya Toraja. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek historis, antropologis, atau simbolik, penelitian ini secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai Kristen seperti kasih, pengampunan, dan perdamaian dalam pemaknaan ulang *sisemba'* yang telah bergeser akibat

¹¹Yosep Rambu Allobua, “Dialog Konstruktif Paham Keselamatan Dalam Alukta Dan Kekristenan Dengan Perspektif Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans,” *Institut Agama Kristen Negeri Toraja* (2022).

¹²M. Rumbi, “Sisemba' Sebagai Identitas Budaya Toraja,” *Jurnal Kebudayaan Nusantara* Vol. 5, No (2020).

konflik serta kepentingan pribadi. Penekanan pada Kecamatan Buntu Pepasan sebagai konteks lokal juga memberi kontribusi baru dalam kajian teologi kontekstual di Indonesia, mengingat wilayah tersebut belum banyak dikaji secara mendalam terkait hubungan iman Kristen dan budaya setempat. Dengan begitu, penelitian ini memperluas ruang lingkup inkulturasi iman serta menawarkan model rekonstruksi budaya yang relevan secara teologis dan kontekstual bagi masyarakat Kristen Toraja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan analisis teologis. Data diperoleh melalui pengkajian literatur terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan tradisi *sisemba'*, teologi kontekstual Stephen B. Bevans, serta dokumen-dokumen budaya Toraja. Analisis dilakukan dengan menafsirkan makna tradisi *sisemba'* dalam terang nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan persaudaraan, menggunakan model-model teologi kontekstual Bevans sebagai kerangka interpretatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam relasi antara budaya lokal dan iman Kristen dalam konteks masyarakat Buntu Pepasan.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada perubahan yang terjadi dalam tradisi *sisemba'* dalam budaya Toraja, yang awalnya berfungsi sebagai tempat untuk

memperkuat persaudaraan dan persatuan masyarakat, tetapi sekarang kegiatan ini dijadikan sebagai tempat balas dendam.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana rekonstruksi tradisi *sisemba'* dalam perspektif model antropologis Stephen B. Bevans?

D. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis rekonstruksi tradisi *sisemba'* dalam perspektif model antropologis Stephen B. Bevans.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai rekonstruksi makna tradisi *sisemba'* dalam masyarakat Buntu Pepasan, yang mengalami pergeseran dari fungsi pemersatu menjadi pemicu konflik.

2. Manfaat Praktis

Melalui perspektif teologi kontekstual Stephen B. Bevans, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar reflektif terhadap masyarakat dan pemangku adat dalam mengembalikan tradisi *sisemba'* sebagai tempat pemulihan nilai persaudaraan, perdamaian, dan kebersamaan, serta sebagai rujukan akademik dalam pengembangan kajian budaya dan teologi kontekstual.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun secara berurutan, dari bab awal ke bab berikutnya:

BAB I: Pendahuluan berisi latar belakang masalah dan istilah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan mamfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori akan diuraikan tentang tradisi, nilai yang terkandung dalam tradisi, model antropologis Stephen B. Bevans dan konsep teologi.

BAB III: Metode Penelitian berisi tentang jenis metode penelitian yang digunakan, tempat, subjek penelitian, jenis data yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik analisi data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan jadwal penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Analisis, bab ini menguraikan tentang hasil penelitian di Buntu Pepasan yang dilakukan oleh penulis.

BAB V: Penutup, bab ini berisi tentang Kesimpulan dan saran.